

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori Inflasi

2.1.1.1. Pengertian Inflasi

Menurut Bank Indonesia

“Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.”

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja belum bisa dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (berdampak pada kenaikan barang lainnya). Selain itu, menurut Linna Ismawati dan Beni Hermawan (2013) pun mengatakan bahwa

“Inflasi memang selalu identik dengan kenaikan harga tetapi tidak berarti bahwa berbagai macam harga tersebut mengalami kenaikan dengan persentasi yang sama.”

Jika harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara umum ini telah mencerminkan bahwa inflasi pun sedang mengalami kenaikan atau peningkatan. Naiknya harga barang dan jasa akan berdampak pada menurunnya nilai uang. Oleh karena itu, inflasi juga dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap permintaan barang dan jasa secara umum. Sementara itu, dalam teori Keynes juga telah dijelaskan bahwa

“Inflasi terjadi disebabkan oleh masyarakat yang menginginkan hidup melebihi batas kemampuan ekonominya.”

Masyarakat saling berebut rejeki agar dapat menggunakan barang dan jasa lebih banyak, dampaknya terjadilah kelebihan permintaan atas penawaran. Kondisi ini berdampak pada munculnya *inflationary gap* (celah inflasi). Celah inflasi terjadi karena adanya kelompok pemenang (Pemerintah, pengusaha dan buruh) yang mampu mewujudkan keinginannya karena didukung dengan jumlah dana yang lebih. Untuk mendapatkan dukungan dana, Pemerintah menjalankan anggaran deficit yang ditutup dengan pencetakan uang baru. Pencetakan uang baru akan mendorong laju peredaran uang di masyarakat dan berdampak pada timbulnya inflasi.

Sementara itu, buruh mendapatkan dukungan dana dengan menuntut upah yang lebih tinggi. Pemberian upah yang lebih tinggi akan berdampak pada naiknya harga barang dan jasa yang kemudian akan memicu terjadinya inflasi. Selain kelompok pemenang, dalam teori ini pula terdapat kelompok yang kalah yaitu kelompok yang tidak mampu berebut rejeki karena tidak dapat meningkatkan pendapatannya. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini adalah para pensiunan, pegawai negeri dan petani.

2.1.1.2. Faktor Penentu Inflasi

Pada umumnya, penyebab inflasi terjadi karena terdapat kenaikan permintaan serta biaya produksi yang berlangsung secara terus menerus. Namun

selain itu, menurut Ari Mulianta Ginting (2016) menyatakan bahwa masih ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan inflasi di Indonesia, diantaranya:

1. Adanya *Output Gap*.

Menurut Kementerian Keuangan, *Output Gap* diartikan sebagai selisih antara output actual dan output potensial. Output actual adalah nilai output perekonomian yang sesungguhnya. Sedangkan output potensial adalah nilai output perekonomian yang optimum yang dianggap permanen dan berkelanjutan dalam jangka waktu menengah tanpa adanya kejutan dan tekanan inflasi. Dengan kata lain, output gap dapat memberikan gambaran tentang kelebihan permintaan atau kelebihan penawaran yang sedang terjadi.

Output gap yang bernilai negative dapat mencerminkan nilai output yang lebih rendah jika dibandingkan dengan output potensialnya. Dalam keadaan ini mencerminkan bahwa terdapat kelebihan penawaran sehingga mengakibatkan deflasi terjadi. Begitupun sebaliknya dengan output gap yang bernilai positif. Artinya output gap yang bernilai positif mencerminkan sedang terjadi kelebihan permintaan hingga menimbulkan harga menjadi naik dan efek akhirnya terjadilah inflasi.

2. Nilai Tukar

Peningkatan inflasi dapat dipengaruhi oleh adanya peningkatan output riil. Kondisi ini mencerminkan bahwa suatu negara ketergantungan sektor produksi terhadap impor bahan baku relatif tinggi. Hubungannya

dengan nilai tukar itu, apabila sedang terjadi depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS, maka harga produksi pun akan mengalami kenaikan sehingga akan menambah beban produksi. Peningkatan ini akhirnya akan mendorong harga dari hasil produksi tersebut menjadi meningkat, maka efek akhirnya akan menimbulkan inflasi. Apabila kondisi seperti ini dibiarkan tanpa mendapat perhatian dari pemerintah, ini akan berdampak buruk pada perekonomian secara nasional.

3. Jumlah Uang Beredar

Peningkatan jumlah uang yang beredar dapat mencerminkan bahwa likuiditas perekonomian mempengaruhi aktivitas ekonomi. Semakin tingginya aktivitas perekonomian berdampak pada tingginya tingkat inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga dalam perekonomian tersebut.

Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai Bank Sentral berwenang untuk mengontrol dan menentukan sasaran akhir berupa penentuan jumlah uang yang beredar demi menjaga kestabilan inflasi yang terjadi di Indonesia.

4. Suku Bunga.

Suku bunga yang dimaksud adalah suku bunga BI. Suku bunga BI merupakan acuan bagi penetapan suku bunga tabungan, deposito dan kredit. Ketika tingkat suku bunga di Indonesia mengalami penurunan, maka permintaan terhadap pinjaman akan semakin banyak, dimana masyarakat akan memilih untuk meminjam lebih banyak uang daripada

menabung. Kondisi akan berdampak pada semakin banyak uang yang dibelanjakan, maka tingkat konsumsi juga akan meningkat, sehingga ekonomi akan tumbuh dan diiringi oleh peningkatan inflasi juga.

2.1.1.3. Indikator Inflasi

Menurut Bank Indonesia menyatakan bahwa

“Indicator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).”

Naik turunnya nilai IHK mencerminkan pergerakan dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam pembentuk IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Badan Pusat Statistik (BPS) dalam hal ini memonitor perkembangan harga barang dan jasa secara bulanan di beberapa kota, pasar tradisional dan modern. Indeks harga konsumen dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{IHK} = \frac{P_n}{P_o} \times 100 \%$$

Keterangan:

IHK = Indeks Harga Konsumen

P_n = Harga Sekarang

P_o = Harga Tahun Dasar

Hasil perhitungan Indeks Harga Konsumen diatas dapat digunakan untuk menghitung inflasi pada periode tertentu yaitu dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100 \%$$

Keterangan:

HK_n = Indeks Harga Konsumen pada tahun ke-n

HK_{n-1} = Indeks Harga Konsumen satu tahun sebelum tahun ke-n

Selain itu masih terdapat indicator lainnya yang menjadi alat ukur inflasi menurut *Interantional Best Price* yaitu diantaranya:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas adalah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah yang cukup besar pada pasar pertama.

2. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indicator ini mengukur perubahan rata-rata harga yang diterima produsen domestic untuk barang yang mereka hasilkan.

3. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Deflator Produk Domestik Bruto menunjukkan besarnya perubahan atas harga dari semua barang baru, barang produksi local, barang jadi, dan

jasa. Indikator ini didapat dari hasil bagi antara PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

4. Indeks Harga Aset

Indeks Harga Aset ini mengukur adanya pergerakan asset anantara lain seperti property dan saham yang dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan.

2.1.2. Teori Harga Minyak Dunia

2.1.2.1. Pengertian Minyak Dunia

Minyak merupakan salah satu komoditi yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Harga minyak dunia yang fluktuatif akan berdampak pada kondisi pasar modal pada suatu periode tertentu. Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor minyak. Oleh karena itu, kenaikan harga minyak mentah dunia dapat memberikan keuntungan karena secara tidak langsung akan mempengaruhi minat atau meningkatkan daya tarik investor.

Menurut Solid Gold Berjangka menyebutkan bahwa

West Texas Intermediate atau dikenal juga sebagai *Texas Light Sweet* adalah kelas minyak mentah yang digunakan sebagai patokan dalam penentuan harga minyak. Kelas minyak mentah dunia *West Texas Intermediate* digambarkan sebagai kelas ringan (*light*) karena kepadatannya yang relative rendah dan manis karena kandungan sulfur rendah.

Minyak mentah ini merupakan komoditas yang menjadi dasar kontrak minyak berjangka di Chicago Mercantile Exchange. Harga minyak mentah dunia *West Texas Intermediate* sering dirujuk dalam laporan berita pada harga minyak.

2.1.2.2. Faktor Penentu Harga Minyak Dunia

Menurut Agus Dwi Darmawan (katadata.co.id, 2018) menjelaskan bahwa

“Dalam riset *Oxford Institute* menyebut permintaan minyak menjadi faktor primer yang mempengaruhi pergerakan harga minyak dunia.”

Pendapat ini juga disampaikan *Chief Executive Officer* (CEO) Total, Patrick Pouyane. Kecenderungan harga yang terjadi itu akibat dari pengaruh perbedaan permintaan dan penawaran yang cukup tipis. Selain permintaan dan penawaran terhadap minyak, berikut beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga minyak mentah dunia menurut detikfinance:

1. Stok minyak;
2. *Supply* dari negara OPEC;
3. *Supply* dari negara non-OPEC;
4. Faktor Dollar Amerika Serikat. Dengan menguatnya dollar maka spekulasi yang berbasis *equity market* akan menurun dan akan menekan harga minyak menjadi turun;
5. Kapasitas cadangan produk negara OPEC;
6. Cuaca;

7. Geopolitik; dan
8. Perdagangan berjangka.

2.1.2.3. Indikator Harga Minyak Dunia

Menurut Syantia Olivia dan Yuyun Isbanah (2019) harga minyak dunia dapat diinterpretasikan melalui perubahan minyak *West Texas Intermediate* (WTI) yaitu dengan rumus:

$$\text{Harga Minyak Dunia} = \frac{\text{Harga Minyak Dunia}_t - \text{Harga Minyak Dunia}_{t-1}}{\text{Harga Minyak Dunia}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Harga Minyak Dunia_t = harga minyak dunia periode sekarang

Harga Minyak Dunia_{t-1} = harga minyak dunia periode sebelumnya

2.1.3. Teori Indeks Hang Seng

2.1.3.1. Pengertian Indeks Hang Seng

Indeks Hang Seng adalah indeks pasar saham yang berkapitalisasi di Bursa Saham Hong Kong. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan saham-saham 40 perusahaan terbesar di pasar saham Hong Kong perharinya. Indeks Hang Seng merupakan salah satu indeks pasar saham yang termasuk pasar saham yang terbesar di dunia. Indeks Hang Seng berhasil menduduki posisi ke-06 dari

beberapa pasar saham asing terbesar lainnya. Dalam indeks Hang Seng, tentunya memiliki komposisi indeks yang terbaik.

Menurut Avatrade mencatat bahwa 5 komposisi Indeks Hang Seng terbaik diantaranya diantaranya HSBC Holdings yang bergerak di bidang industri keuangan dengan bobot 10.29%, Tencent bergerak di industri teknologi informasi memiliki bobot 9.59%, AIA bergerak di industri keuangan memiliki bobot 8.51%, CCB bergerak di industri keuangan dengan bobot 8.24% dan posisi ke lima adalah China Mobile yang bergerak di industri Telekomunikasi dengan bobot 5.15.

Menurut Avatrade,

“Indeks Hang Seng adalah barometer yang paling sering digunakan di pasar saham Tiongkok dan perekonomian negara Hong Kong.”

Kondisi ini dikarenakan negara Hong Kong sendiri dikenal sebagai wilayah administrative khusus Tiongkok. Banyak perusahaan Tiongkok juga yang ikut serta bergabung di pasar saham Hong Kong. Bursa yang memonitor indeks ini dinamakan Bursa Hong Kong Efek.

Berikut beberapa kriteria seleksi yang harus dipenuhi perusahaan agar dapat termasuk dalam pasar saham yang menjadi *constituent* HIS, diantaranya:

1. Harus mencapai 90% dari total kapitalisasi market dari seluruh saham-saham biasa yang listing di Bursa Hong Kong Efek.
2. Harus menvapai 90% dari total *turnover* pada Bursa Hong Kong Efek.
3. Harus sudah delisting minimal 24bulan.

4. Harus perusahaan nasional, bukan perusahaan asing, berdasarkan definisi dari Bursa Hong Kong Efek.

Namun bagi saham yang memiliki kapitalisasi besar tapi belum di listing selama 24 bulan, maka perusahaan tersebut harus memenuhi syarat rata-rata nilai pasar pada saat di *review* terdaftar minimum:

1. Top 5, 3 bulan
2. Top 6-15, 3 bulan
3. Top 16-20, 12 bulan
4. Top 21-25, 18 bulan
5. Dibawah Top 25, 24 bulan

2.1.3.2. Faktor Penentu Indeks Hang Seng

Seperti halnya indeks lain indeks Hang Seng pun memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi indeks nya sendiri. Menurut Ariston ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks Hang Seng, diantaranya:

1. Kondisi ekonomi negara Hong Kong sendiri;
2. Stabilitas politik;
3. Kebijakan-kebijakan pemerintah;
4. Kebijakan moneter;
5. Isu-isu yang tersebar; dan

6. Laporan laba/rugi perusahaan-perusahaan besar.

2.1.3.3. Indikator Indeks Hang Seng

Menurut Dwikorahardo Hestiajid (2010) menyatakan bahwa menghitung Indeks Hang Seng dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Hang Seng} = \frac{\sum[P(t) \times IS \times FAF \times CF]}{\sum[P(t-1) \times IS \times FAF \times CF]} \times \text{indeks penutupan sebelumnya.}$$

Keterangan:

P(t) = harga saat ini di hari t

P(t-1) = harga penutupan pada hari (t-1)

IS = jumlah saham yang diterbitkan

FAF = *Freefloat-adjusted factor*, yang berada diantara 0 dan 1, disesuaikan setiap 6 bulan

CF = *Cap Factor*, yang berada diantara 0 dan 1, disesuaikan setiap 6 bulan

2.1.4. Teori Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.1.4.1. Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau dalam Bahasa Inggris adalah *Indonesia Composite Index* disingkat ICI atau IDX Composite adalah harga rata-rata dari semua harga saham dari perusahaan yang telah *existing* di Bursa Efek.

Menurut Bursa Efek Indonesia,

“Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG adalah ukuran statistic yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta di evaluasi secara berkala.”

Indeks Harga Saham Gabungan dapat diartikan pula sebagai indicator yang menunjukkan pergerakan harga saham pada satu waktu tertentu. Selain itu, Indeks Harga Saham Gabungan juga dapat menggambarkan kondisi pasar suatu negara, apakah sedang menurun atau sedang dalam keadaan baik. Suatu negara dikatakan kuat apabila negara tersebut memiliki indeks saham yang kuat pula.

Berdasarkan pengertian tentang Indeks Harga Saham Gabungan diatas, berikut beberapa fungsi dari IHSG itu sendiri diantaranya:

1. Mengukur kinerja pertumbuhan pasar saham Indonesia. Indeks harga saham gabungan dapat mencerminkan naik turunnya kinerja pasar di Indonesia. Dengan kata lain, semakin tinggi indeks harga saham gabungan pada suatu periode tertentu, ini merupakan dampak dari meningkatnya pula harga rata-rata saham yang *existing* di Bursa Efek Indonesia. Apabila kondisi ini terjadi maka menjadi dampak positif pula untu Market Cap nya.
2. Mengetahui arah gerakan perdagangan saham secara keseluruhan. Dalam menilai arah gerakan indeks saham gabungan dapat dilihat dari trend yang sedang terjadi. Pada dasarnya trend yang mungkin muncul ada dua yaitu *downtrend* atau *uptrend*. Dengan mengetahui trend yang sedang terjadi

maka kita akan bisa mengetahui apakah kondisi pasar modal sedang sehat atau sedang kurang baik.

3. Dasar pertimbangan bagi para trader saham untuk mengambil keputusan transaksi. Indeks harga saham gabungan dinilai dapat mempengaruhi harga saham likuid. Oleh karena itu, dengan kita mengetahui kondisi pasar modal pada suatu periode trader saham dapat mengambil keputusan apakah saatnya membeli saham atau menjual saham yang dimilikinya.
4. Patokan kinerja portofolio trader. Bagi para pemain saham biasanya ia harus menilai sejauh mana kinerja investasinya jika dibandingkan IHSG. Jika IHSG mengalami kenaikan sebesar 10% sedangkan portofolionya naik sebesar 20% dalam setahun terakhir, maka ini mencerminkan bahwa kinerja investasinya lebih baik. Begitupun sebaliknya.

2.1.4.2. Faktor Penentu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Secara fundamental, harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Risiko yang kemungkinan dihadapi oleh perusahaan dipengaruhi oleh faktor mikroekonomi dan makroekonomi.

Beberapa faktor mikroekonomi diantaranya adalah:

1. Laba bersih saham
2. Laba usaha per saham

3. Nilai buku per saham
4. Rasio ekuitas terhadap hutang
5. Rasio laba bersih terhadap ekuitas
6. *Cash Flow* per saham

Sedangkan faktor makroekonomi yang mempengaruhi IHSG adalah sebagai berikut:

1. Faktor domestic
2. Faktor asing
3. Faktor aliran modal ke Indonesia

2.1.4.3. Indikator Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dalam menghitung perubahan Indeks Harga Saham Gabungan, menurut Syantia Olivia dan Yuyun Isbanah (2019) dapat dipresentasikan dengan menggunakan data perbulannya. Berikut adalah rumus untuk menghitung perubahan Indeks Harga Saham Gabungan:

$$\text{Indeks Harga Saham Gabungan} = \frac{\text{IHSG}_t - \text{IHSG}_{t-1}}{\text{IHSG}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHSG_t = IHSG periode sekarang

IHSG_{t-1} = IHSG periode sebelumnya.

2.1.5. Penelitian Terdahulu

1. Linna Ismawati dan Beni Hermawan (2013)

Variabel yang diteliti adalah Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar As, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa,

variabel kurs mata uang rupiah atas dollar AS secara parsial terdapat pengaruh yang tidak signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif terhadap IHSG dan tingkat inflasi secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap IHSG

2. Pasrun Adam, et. al (2015)

Variabel yang diteliti adalah harga minyak dunia terhadap pasar saham Indonesia pada periode 1 Januari 2004 hingga 31 Desember 2013. Metode yang digunakan adalah metode atau model sebab akibat LVAR. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa:

“the test results show that there was a significant dynamics in the relationship between world crude oil prices and Indonesian stock price index, both in the long-term and short-term”

Harga minyak dunia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pasar saham Indonesia pada periode 1 Januari 2004 hingga 31 Desember 2013, yang dalam penelitian ini disebut Indeks Harga Saham Gabungan, baik dalam jangka waktu panjang ataupun dalam jangka waktu

yang pendek. Hubungan ini menjelaskan bahwa ketika harga minyak dunia naik, maka kinerja pasar saham Indonesia akan ikut meningkat.

3. Michael Untono (2015)

Variabel yang diteliti adalah Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indek Djia, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indek Harga Saham Gabungan pada periode 2010-2015. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah teknis analisis regresi berganda. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa:

1) Pertumbuhan ekonomi secara parsial memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan; 2) Inflasi secara parsial memiliki pengaruh yang negative signifikan terhadap indeks harga saham gabungan; 3) Nilai tukar memiliki pengaruh yang negative terhadap indeks harga saham gabungan; 4) DJIA memiliki pengaruh yang positif terhadap indeks harga saham gabungan; dan 5) Harga minyak memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

4. Dionysia Kowanda, et. al (2015)

Variabel yang diteliti adalah Indeks Dow Jones, Indeks Shanghai, Indeks Straits Times, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2010-2014. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linear berganda.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa secara simultan seluruh variabel yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2010-2014.

Sedangkan secara parsial 1) Indeks Straits Times dan nilai tukar rupiah terhadap dollar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan 2) Indeks Dow Jones, Indeks Shanghai, Inflasi, Harga Minyak Dunia dan BI Rate memiliki pengaruh namun tidak signifikan.

5. Rindra Kumalasari, et. all. (2016).

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai tukar, BI Rate, tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Juli 2005 hingga Juni 2015. Penelitian ini termasuk pada penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan sample berdasarkan data *time series* triwulan dengan menggunakan metode *sampling* jenuh dan metode analisis yang dilakukan adalah regresi linier berganda. Hasil yang didapat adalah

“nilai tukar, BI rate, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.”

Dengan hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sebaliknya variabel tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

6. Benny Budiawan Tjandrasa dan Rosemarie Sutjiati (2016)

Variabel yang diteliti adalah harga emas dunia, harga minyak dunia dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2012

– 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode e-view program. Kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini adalah

“From the result it is known that world gold price, crude oil price and interest reate simultaneously have significant effect to JCI”

Benny Budiawan Tjandrasa dan Rosemarie Sutjiati (2016) menyatakan bahwa antara harga emas dunia, harga minyak mentah dan suku bunga secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada periode 2012 – 2016.

We also conclude that world gold price will have significant effect to stock price of company if the situation is difficult while if the situation is good the investor will be encouraged to invest in a company. While for the oil price, we conclude that the effect is not direct but rather through how the movement of crude oil price will affect government policy in deciding domestic oil price

Selain itu, menurut Benny Budiawan Tjandrasa dan Rosemarie Sutjiati (2016) harga emas dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, keadaan ini akan mampu mendorong para investor untuk berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan untuk variabel harga minyak dunia dinilai pengaruh yang dihasilkan tidak menunjukkan signifikansi terhadap IHSG, namun ini akan mempengaruhi terhadap kebijakan pemerintah Indonesia untuk menentukan harga minyak mentah dalam negeri.

7. Feri Wibowo, et. al (2016)

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar US Dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar,

Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Hang Seng terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2010 – 2014. Data yang digunakan adalah data dokumenter. Teknik pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan metode *total sampling*. Metode yang digunakan adalah metode regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa 1) Tingkat inflasi, Suku bunga, Jumlah Uang Beredar, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hangseng tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan 2) Nilai tukar US dollar dan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

8. Taufiq C. Dawood dan Emi Anjalia (2017)

Variabel yang telah diteliti adalah Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia Dan Inflasi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model *Vector Error Corection Model* (VECM). Setelah melewati beberapa tahap penghitungan data, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa 1) Inflasi dan SBI berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap inflasi, Sedangkan Jumlah Uang Beredar dan Harga Minyak Dunia Berpengaruh tidak signifikan terhadap Inflasi dan 2) PDB mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap Inflasi.

9. Rifqi Nur Wahyudi, et. al (2017)

Variabel yang telah diteliti diantaranya *Supply* Uang, Pendapatan Bruto Domestik, Inflasi, BI Rasio dan Pertukaran Uang IDR/USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada periode Januari 2007 - Desember 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode dengan model regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah

“1) The results prove that the amount of Money Supply positive and insignificant effect on Jakarta Composite Index (JCI); 2) The research results prove that Gross Domestic Product has positive and insignificant effect to Jakarta Composite Index (JCI); 3) The research results proved that Inflation has a negative and insignificant effect on Jakarta Composite Index (JCI); 4) Research results prove that BI Rate has a negative and significant effect on Jakarta Composite Index (JCI); 5) The results of the study prove that the Exchange Rate IDR/USD has a negative and significant effect on the Jakarta Composite Index (JCI); 6) The results prove that Money Supply, Gross Domestic Product, Inflation, BI Rate and Exchange Rate IDR/USD jointly affect the Jakarta Composite Index (JCI).”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Nur Wahyudi, et. al (2017) *supply* uang dan GDP memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan, BI Rate dan Nilai Tukar IDR/USD memiliki pengaruh yang negatif signifikan, sedangkan Inflasi memiliki pengaruh yang negative tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Secara simultan semua variabel memiliki pengaruh terhadap kinerja Indeks Harga Saham Gabungan pada masa periode penelitian.

10. Sangga Yoga Wisnantara dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2017)

Variabel yang diteliti adalah Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indkes Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011 – 2015. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan mengambil sampel jenuh dari data sekunder yang telah diambil menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 1) Nilai tukar dan suku bunga memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan 2) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

11. Agnes Theresia Dabukke (2017)

Variabel yang diteliti adalah Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi di Indonesia pada periode 2011 – 2015. Penelitian dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa *time series*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kedua variabel yang diteliti sama-sama memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap tingkat inflasi.

12. Vince Iman Saro Gulo, et. al (2017)

Variabel yang telah diteliti adalah suku bunga BI Rate, Indeks Dow Jones, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, inflasi, Harga minyak dunia,

harga emas dunia, Produk Domestik Bruto, Nilai ekspor bersih dan volume perdagangan saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada periode 2006 – 2015. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan pengumpulan data yaitu dokumentasi. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penghitungan data yang dilakukan bahwa 1) secara simultan variabel yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan; 2) variabel SBI, Kurs dan Oil memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG; dan 3) variabel Inflasi, Gold, NEB, IDJ, VPS dan PDB memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSG.

13. Reagan Wijaya Sumitra dan Carunia Mulya Firdausy (2018)

Variabel yang diteliti adalah Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada periode 2013 – 2017. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa *time series*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah

1) Suku bunga BI dan nilai tukar kurs secara parsial mempengaruhi IHSG. Sedangkan inflasi dan harga minyak dunia secara parsial tidak mempengaruhi IHSG; serta 2) Secara simultan suku bunga BI, nilai tukar kurs, inflasi, dan harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

14. Aditya, et. al (2018)

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Indeks Dow Jones, Indeks saham Nikkei 225, Indeks saham DAX, BI rate, Inflasi, Kurs, Harga emas dunia dan *Dummy* krisis terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia periode 2007 – 2015. Data yang digunakan adalah data sekunder historis dengan metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa 1) variabel DJIA dan Nikkei 225 memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG; 2) variabel BI rate, nilai tukar rupiah terhadap USD dan *dummy* krisis memiliki pengaruh yang negative signifikan terhadap IHSG; sedangkan 3) variabel DAX, inflasi dan harga emas dunia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

15. Armelia Reny WA dan Yudhinanto (2018)

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga, Nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada periode 2007 – 2016. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengambilan sample yaitu *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah uji asumsi klasik atau model regresi linier berganda.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa: 1) Semua variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga

saham gabungan; dan 2) Secara simultan semua variabel bebas terdiri dari tingkat suku bunga SBI, Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang seng memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

16. Ardelia Rezeki Harsono dan Saparila Worokinasih (2018)

Variabel yang diteliti adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada periode 2013 – 2017. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data menggunakan data *time series* dengan analisis data yaitu analisis regresi linear berganda.

Ardelia Rezeki Harsono dan Saparila Worokinasih (2018) menyatakan bahwa:

Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dan menurut hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

17. A. Rozi (2018)

Variabel yang diteliti adalah Tingkat suku bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Sahma Gabungan di Indonesia pada periode 2005 – 2012. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah Metode *non participant observation* dengan mencatat data

tertulis dari dokumen-dokumen yang sudah ada dan pengumpulan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah metode dengan model regresi linier berganda.

Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) Secara simultan Tingkat suku bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah dan Indeks Hang Seng memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan; 2) Variabel Harga Emas Dunia dan variabel Indeks Hang Seng memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG); 3) Variabel tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG); dan 4) Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah variabel harga emas dunia.

18. Asep Kurnia Hidayat, et. al (2019)

Variabel yang telah diteliti diantaranya Kapitalisasi Pasar Saham, Inflasi. Harga Minyak dunia, Harga Emas Dunia, Indek Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada periode 2008 – 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data primer didapat dengan melakukan wawancara, sedangkan data sekunder dari hasil pengumpulan data internet *time series*. Pengujian menggunakan uji formal *Augmented Dickey-Fuller (ADF-test)*, selanjutnya digunakan pengestimasian *engle-granger Cointegrasion* yang dikenal dengan ECM.

Hasil dari penelitian ini adalah seluruh variabel yang diteliti secara umum dalam estimasi jangka panjang memiliki pengaruh positif signifikan hanya inflasi yang memiliki pengaruh negatif signifikan. Dalam estimasi jangka pendek yang berpengaruh adalah kapitalisasi pasar saham, inflasi, harga minyak dunia dan Indeks Hang Seng, sedangkan harga emas dunia tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Kapitalisasi pasar saham dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif. Variabel inflasi dan harga minyak dunia memiliki pengaruh yang negatif.

19. Dahlia Br. Pinem (2019)

Variabel yang diteliti diantaranya Indeks Dow Jones (DJIA), Footsie Indeks London (FTSE). Indeks Singapura (STI), Indeks Nikkei 225 (N225), Indeks KOSPI Korea (KS11), Indeks Hang Seng, Nilai Tukar IDR/USD, suku bunga dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada periode Januari 2014 – 2015. Metode sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan *judgment sampling*. Sedangkan metode penelitian menggunakan metode analisis regresi linier berganda atau multiple regresi.

Menurut Dahlia Br. Pinem (2019):

“1) FTSE, Exchange Rate of USD/Rp, interest rates. Dow Jones, STI, KS 11, Hang Seng, Inflation affect CSPI. Meanwhile, the Interest Rate does not affect the CSPI; 2) Simultaneously, it shows that there is a significant influence between FTSE, Dow Jones, STI, KS 11, Hang Seng, Nikkei 225 variables, Exchange Rate of USD/IDR, Interest Rate, Inflation with CSPI.”

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan semua variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan secara parsial semua variabel penelitian memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, kecuali Suku Bunga tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

20. Rahmanto Tyas Raharja dan Asep Darmansyah (2019)

Variabel yang diteliti adalah Indeks Dow Jones Average (Amerika Serikat), Indeks Nikkei 225 (Jepang), Indeks Hang Seng (Hongkong), STI (Singapura), Harga Minyak Dunia, Harga Batu Bara dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2009 – 2018. Metode yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Menurut Rahmanto Tyas Raharja dan Asep Darmansyah (2019):

“Return of DJIA, STI, and Crude Oil significantly affect returns of IHSG within period of 2009-2018. Meanwhile the return of NIKKEI, Hang Seng, Coal, and Gold has no significant effect partially to the IHSG return. The returns of NIKKEI, Hang Seng, and Crude Oil have negative effect to the IHSG returns while DJIA, STI, Coal, and Gold have positive correlation to the IHSG.”

Berdasarkan olahan data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel yang diteliti memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan secara parsial variabel Indeks Dow Jones dan STI memiliki pengaruh yang positif signifikan; variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh negative signifikan;

variabel Indeks Hang Seng, Harga Batu Bara dan Harga Emas Dunia memiliki pengaruh positif tidak signifikan; dan variabel Indeks Nikkei 225 berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

21. Hidayatul Munawaroh dan Siti Ragil Handayani (2019)

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah BI Rate, Kurs Rupiah, tingkat inflasi, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia pada periode 2013 – 2018. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data menggunakan data *time series* dan Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik pengambilan sample jenuh atau sensus serta metode analisisnya adalah metode analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) secara simultan semua variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan; dan 2) secara parsial BI Rate memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI, Kurs Rupiah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Sedangkan tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

22. Syantia Olivia Nellawati dan Yuyun Isbanah (2019)

Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Nilai Kurs, Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Tingkat Suku Bunga, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada periode 2012 – 2016. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausalitas. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode dengan model regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah Inflasi, PDB, JUB, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Suku Bunga dan Indeks Hang Seng tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel Kurs memiliki pengaruh yang negative signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan variabel Indeks Nikkei 225 memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dalam masa periode penelitian.

23. Windi Novianti dan Ajeng Perwati (2020)

Variabel yang diteliti adalah Inflasi dan Harga Minyak Dunia terhadap kinerja Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan metode analisis regresi linier berganda.

Menurut Windi Novianti dan Ajeng Perwati (2020):

Inflation negatively affects CSPI. The results of this study support previous research. However, this is not like crude oil prices positively affects CSPI, which when crude oil prices rise, revenue for the mining increased, this will affect the increase in the stock price index in the Indonesia Stock Exchange. In addition, joint inflation and crude oil prices affect the Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange (BEI).

Kesimpulan dari hasil perhitungan data menunjukkan bahwa secara simultan kedua variabel ini memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sementara secara parsial Inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

<i>No.</i>	<i>Nama Peneliti, Tahun, Judul</i>	<i>Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian</i>	<i>Hasil penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
1.	Linna Ismawati dan Beni Hermawan (2013) "Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)"	Variabel yang diteliti adalah Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel kurs mata uang rupiah atas dollar AS secara parsial terdapat pengaruh yang tidak signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif terhadap IHSG dan tingkat inflasi secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap IHSG	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan b. Variabel Independent: Inflasi	a. Variabel Independent: Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia b. Metode Penelitian c. Periode Penelitian
2.	Pasrun Adam, et. al (2015)	Variabel yang diteliti adalah harga minyak	<i>the test results show that there was a significant</i>	a. Variabel Dependen: Indeks Harga	a. Periode penelitian.

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
	"Modeling of the Dynamics Relationship between World Crude Oil Prices and the Stock Market in Indonesia."	dunia terhadap pasar saham Indonesia Alat analisis ekonometrik yang digunakan adalah model sebab akibat LVAR (p,q)	<i>dynamics in the relationship between world crude oil prices and Indonesian stock price index, both in the long-term and short-term</i> Terdapat hubungan positif antara harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.	Saham Gabungan b. Variabel Independen: Harga Minyak Dunia	b. Metode penelitian.
3.	Michael Untono (2015) "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indeks DJIA, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan."	Variabel yang diteliti adalah Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Djia, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Metode penelitian: analisis regresi berganda Jenis data: kuantitatif	a. Pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan b. inflasi dan nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan c. Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) secara parsial berpengaruh positif signifikan d. Harga minyak dunia secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan b. Variabel Independen: Inflasi dan Harga Minyak Dunia c. Sumber Data: Sekunder	a. Periode penelitian. b. Metode penelitian. c. Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, Indeks DJIA
4.	Dionysia Kowanda, et. al (2015) Pengaruh Indeks Bursa "Saham Asing Dan Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Pada	Variabel yang diteliti adalah Indeks Dow Jones, Indeks Shanghai, Indeks Straits Times, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap Indeks Harga Saham	a. <i>Strait Times Index</i> dan nilai tukar IDR/USD berpengaruh terhadap IHSG b. DJIA, <i>Shanghai Stock, Exchange</i> , Inflasi, BI Rate, dan Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan b. Variabel Independen: Indeks Dow Jones Inflasi dan Harga Minyak Dunia	a. Periode penelitian. b. Metode penelitian. c. Variabel Independen: <i>Strait Times Index</i> dan nilai tukar IDR/USD, DJIA, <i>Shanghai Stock</i>

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Tauhun 2010-2014.”	Gabungan Metode penelitian: regresi linier berganda			Exchange, BI Rate
5.	Rindra Kumalasari, et. al (2016) Pengaruh Nilai Tukar, BI Rate, Tingkat Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai tukar, BI Rate, tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Metode penelitian: regresi linier berganda Jenis penelitian: eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif Jenis data: sekunder	a. Nilai tukar, BI rate, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. b. Nilai tukar dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan c. Tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan b. Variabel Independen: Inflasi.	a. Periode penelitian. b. Metode penelitian. c. Variabel Independen: Nilai Tukar, BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi d. Jenis Penelitian.
6.	Benny Budiawan dan Tjandrasa dan Rosemarie Sutjiati (2016) <i>Effect of World Gold Price, Crude Oil Price and Interest Rate to Jakarta Composite Index</i>	Variabel yang diteliti adalah harga emas dunia, harga minyak dunia dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Metode penelitian: e-view program.	<i>From the result it is known that world gold price, crude oil price and interest reate simultaneously have significant effect to JCI. We also conclude that world gold price will have significant effect to stock price of company if the situation is difficult while if the situation is good the investor will be encouraged to invest in a company. While for</i>	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan b. Variabel Independen: Harga Minyak Dunia	a. Periode penelitian. b. Metode penelitian. c. Variabel Independen: Suku Bunga dan Harga Emas.

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p><i>the oil price, we conclude that the effect is not direct but rather through how the movement of crude oil price will affect government policy in deciding domestic oil price.</i></p> <p>Secara simultan berpengaruh signifikan. Secara parsial harga emas dunia berpengaruh signifikan sedangkan harga minyak dunia berpengaruh tidak signifikan</p>		
7.	<p>Feri Wibowo, Rina Arifati, Kharis Raharjo. (2016) “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar US Dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Hangseng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2010-2014.”</p>	<p>Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar US Dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Hang Seng terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Metode penelitian: regresi linier berganda</p>	<p>a. Tingkat inflasi, Suku bunga, Jumlah Uang Beredar, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hangseng tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p> <p>b. Nilai tukar US dollar dan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.</p>	<p>a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan</p> <p>b. Variabel Independen: Inflasi, Indeks Hang Seng</p>	<p>a. Periode penelitian.</p> <p>b. Metode penelitian.</p> <p>c. Variabel Independen: Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Indeks Nikkei 225, Nilai tukar US dollar dan DJIA.</p>
8.	<p>Taufiq C. Dawood dan Emi Anjalia (2017)</p>	<p>Variabel yang telah diteliti adalah Pertumbuhan Ekonomi, Suku</p>	<p>a. SBI memiliki hubungan positif signifikan terhadap inflasi.</p>	<p>a. Variabel Independen: Harga Minyak Dunia</p>	<p>a. Periode penelitian.</p> <p>b. Metode penelitian.</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
	“Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia Dan Inflasi di Indonesia.”	Bunga, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia Metode penelitian: model Vector Error Corection Model (VECM)	c. Jumlah uang Beredar dan Harga Minyak Dunia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi d. PDB mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap Inflasi		c. Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar. d. Variabel Dependen: Inflasi
9.	Rifqi Nur Wahyudi, et. al (2017) “ <i>The Influence of Macroeconomic Variables Toward Jakarta Composite Index on Indonesia Stock Exchange</i> ”	Variabel yang telah diteliti diantaranya Supply Uang, Pendapatan Bruto Domestik, Inflasi, BI Rasio dan Pertukaran Uang IDR/USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Metode penelitian: model regresi linier berganda	1) <i>The results prove that the amount of Money Supply positive and insignificant effect on Jakarta Composite Index (JCI);</i> 2) <i>The research results prove that Gross Domestic Product has positive and insignificant effect to Jakarta Composite Index (JCI);</i> 3) <i>The research results proved that Inflation has a negative and insignificant effect on Jakarta Composite Index (JCI);</i> 4) <i>Research results prove that BI Rate has a negative and significant effect on Jakarta Composite Index (JCI);</i> 5) <i>The results of the study prove that the Exchange Rate IDR/USD has a negative and significant effect on the Jakarta Composite Index (JCI);</i> 6) <i>The results prove that Money</i>	a. Variabel Independen: Inflasi e. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan.	a. Periode penelitian. b. Metode penelitian. e. Variabel Independen: supply uang, GDP, BI Rate dan Nilai Tukar IDR/USD

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>Supply, Gross Domestic Product, Inflation, BI Rate and Exchange Rate IDR/USD jointly affect the Jakarta Composite Index (JCI).</p> <p>supply uang dan GDP memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan, BI Rate dan Nilai Tukar IDR/USD memiliki pengaruh yang negatif signifikan. Inflasi memiliki pengaruh yang negative tidak signifikan</p>		
10.	Sangga Yoga Wismantara dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2017) "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indkes Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia."	<p>Variabel yang diteliti adalah Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indkes Harga Saham Gabungan</p> <p>Metode penelitian: regresi linier berganda dengan mengambil sampel jenuh dari data sekunder yang telah diambil menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi</p>	<p>a. Nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.</p> <p>b. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.</p>	<p>a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan</p> <p>b. Variabel Independen: Inflasi</p> <p>c. Data yang digunakan data sekunder.</p>	<p>a. Periode penelitian.</p> <p>b. Metode penelitian.</p> <p>c. Variabel Independen: Nilai Tukar, Suku Bunga.</p>
11.	Agnes Theresia Dabukke (2017) PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA	<p>Variabel yang diteliti adalah Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kedua variabel yang diteliti sama-sama memiliki pengaruh</p>	<p>Variabel Independen: Harga Minyak Dunia</p>	<p>a. Variabel Dependen: Inflasi</p>

<i>No.</i>	<i>Nama Peneliti, Tahun, Judul</i>	<i>Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian</i>	<i>Hasil penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
	BANK INDONESIA (BI RATE) DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA	Rate) Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Metode penelitian: persamaan regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS)	yang positif signifikan terhadap tingkat inflasi		b. Variabel Independen: Suku Bunga c. Periode penelitian d. Metode penelitian.
12.	Vince Iman Saro Gulo, et. al (2017) "Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia: Pendekatan Dua Model Penelitian Pengaruh Gaya"	Variabel yang telah diteliti adalah suku bunga BI Rate, Indeks Dow Jones, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, inflasi, Harga minyak dunia, harga emas dunia, Produk Domestik Bruto, Nilai ekspor bersih dan volume perdagangan saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Metode penelitian: metode regresi linier berganda	a. secara simultan variabel yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan b. variabel SBI, Kurs dan Oil berpengaruh negatif terhadap IHSG variabel Inflasi, Gold, NEB, IDJ, VPS dan PDB berpengaruh positif terhadap IHSG	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan b. Variabel Independen: Inflasi dan Harga Minyak Dunia Data yang digunakan data sekunder.	a. Variabel Independen: SBI, Kurs, Gold, NEB, IDJ, VPS dan PDB. b. Periode penelitian. Metode penelitian.
13.	Reagan Wijaya Sumitra dan Carunia Mulya Firdausy (2018) "Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG Di BEI."	Variabel yang diteliti adalah Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Jenis penelitian: explanatory research dengan pendekatan kuantitatif	a. Suku bunga BI dan nilai tukar kurs secara parsial mempengaruhi IHSG Inflasi dan harga minyak dunia secara parsial tidak mempengaruhi IHSG b. Secara simultan suku bunga BI, nilai tukar kurs, inflasi, dan harga	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan b. Variabel Independen: Inflasi dan Harga Minyak Dunia c. Data yang digunakan data sekunder	a. Variabel Independen: Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah b. Periode penelitian. Metode penelitian.

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Jenis data: sekunder berupa <i>time series</i> Metode penelitian: regresi linier berganda	minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan		
14.	Aditya, et. al (2018) “Pengaruh Indeks Bursa Luar Negeri, Indikator Makroekonomi Dan Krisis Ekonomi Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.”	Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Indeks Dow Jones, Indeks saham Nikkei 225, Indeks saham DAX, BI rate, Inflasi, Kurs, Harga emas dunia dan Dummy krisis terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Jenis data: sekunder Metode penelitian: analisis regresi linier berganda	a. DJIA dan Nikkei 225 berpengaruh signifikan positif terhadap IHSG b. BI rate, nilai tukar rupiah terhadap USD dan dummy krisis berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG Variabel DAX, inflasi dan harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan b. Variabel Independen: Inflasi Data yang digunakan data sekunder.	a. Variabel Independen: DJIA dan Nikkei 225, BI rate, nilai tukar rupiah terhadap USD, DAX, harga emas dunia b. Periode penelitian. Metode penelitian.
15.	Armelia Reny WA dan Yudhinanto (2018) “Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng Terhadap IHSG.”	Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga, Nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Jenis data: data sekunder dengan teknik pengambilan sample yaitu purposive sampling	a. Semua variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan Secara simultan semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan b. Variabel Independen: Indeks Hang Seng Data yang digunakan data sekunder <i>time series</i>	a. Variabel Independen: Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones b. Periode penelitian. Metode penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Metode penelitian: uji asumsi klasik atau model regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam data time series			
16.	Ardelia Rezeki Harsono dan Saparila Worokinasih (2018) "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan."	Variabel yang diteliti adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Jenis penelitain: explanatory research dengan pendekatan kuantitatif Jenis data: <i>time series</i> Metode penelitian: metode regresi linier berganda	a. Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan b. inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan c. Suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan b. Variabel Independen: Inflasi Data yang digunakan data sekunder <i>time series</i> .	a. Variabel Independen: Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones b. Periode penelitian. c. Metode penelitian. Jenis penelitian
17.	A. Rozi (2018) "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia Dan Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan."	Variabel yang diteliti adalah Tingkat suku bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Jenis data: sekunder. Metode pengumpulan	a. Secara simultan Tingkat suku bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah dan Indeks Hang Seng memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Sahma Gabungan b. Variabel harga emas dunia dan variabel indeks	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan b. Variabel Independen: Harga Minyak Dunia dan Indeks Hang Seng c. Data yang digunakan data sekunder <i>time series</i> .	a. Variabel Independen: Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia. b. Periode penelitian. c. Metode penelitian

<i>No.</i>	<i>Nama Peneliti, Tahun, Judul</i>	<i>Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian</i>	<i>Hasil penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
		<p>data yang dilakukan adalah Metode non participant observation dengan mencatat data tertulis dari dokumen-dokumen yang sudah ada dan pengumpulan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah metode dengan model regresi linier berganda</p>	<p>hangseng memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</p> <p>c. Variabel tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah dan harga minyak dunia tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</p> <p>Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah variabel harga emas dunia</p>		
18.	<p>Asep Kurnia Hidayat, et. al (2019) “Pengaruh Kapitalisasi Pasar Saham Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia.”</p>	<p>Variabel yang telah diteliti diantaranya Kapitalisasi Pasar Saham, Inflasi. Harga Minyak dunia, Harga Emas Dunia, Indek Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan</p> <p>Jenis data: primer dan sekunder</p> <p>Metode penelitian: Pengujian menggunakan uji formal</p>	<p>a. Dalam estimasi jangka panjang seluruh variabel berpengaruh positif dan signifikan hanya inflasi berpengaruh negatif signifikan</p> <p>Dalam estimasi jangka pendek yang berpengaruh adalah kapitalisasi pasar saham, inflasi, harga minyak dunia dan Indek Hang Seng, sedangkan harga emas dunia tidak berpengaruh.</p> <p>Kapitalisasi pasar saham dan Indeks</p>	<p>a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan</p> <p>b. Variabel Independen: Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Indeks Hang Seng</p>	<p>a. Variabel Independen: Kapitalisasi Pasar Saham, Harga Emas Dunia.</p> <p>b. Periode penelitian.</p> <p>c. Metode penelitian.</p> <p>d. Jenis data</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Augmented Dickey-Fuller (ADF-test), selanjutnya digunakan pengestimasi enge-granger Cointegrasi yang dikenal dengan ECM	Hang Seng memiliki pengaruh positif, sedangkan inflasi dan harga minyak dunia berpengaruh negative		
19.	Dahlia Br. Pinem (2019) "Analysis of Global Stock Exchange Index, Foreign Exchange Rate, Interest Rate and Inflation Rate Influences CSPI in Indonesia Stock Exchange (Period of January 2014 – 2015)"	Variabel yang diteliti diantaranya Indeks Dow Jones (DJIA), Footsie Indeks London (FTSE). Indeks Singapura (STI), Indeks Nikkei 225 (N225), Indeks KOSPI Korea (KS11), Indeks Hang Seng, Nilai Tukar IDR/USD, suku bunga dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Metode penelitian: regresi linier berganda atau multiple regresi	1) <i>FTSE, Exchange Rate of USD/Rp, interest rates. Dow Jones, STI, KS 11, Hang Seng, Inflation affect CSPI. Meanwhile, the Interest Rate does not affect the CSPI;</i> 2) <i>Simultaneously, it shows that there is a significant influence between FTSE, Dow Jones, STI, KS 11, Hang Seng, Nikkei 225 variables, Exchange Rate of USD/IDR, Interest Rate, Inflation with CSPI</i> Secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG Secara parsial semua variabel penelitian memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, kecuali Suku Bunga tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen: Inflasi dan Indeks Hang Seng	a. Variabel Independen: Indeks Dow Jones, Footsie Indeks London, Indeks Singapura, Indeks Nikkei 225, Indeks KOSPI Korea, Nilai Tukar IDR/USD, dan suku bunga. b. Periode penelitian. Metode penelitian.
20.	Rahmanto Tyas Raharja dan Asep Darmansyah (2019)	Variabel yang diteliti adalah Indeks Dow Jones Average (Amerika Serikat), Indeks	<i>Return of DJIA, STI, and Crude Oil significantly affect returns of IHSG within period of 2009-2018.</i>	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan.	a. Variabel Independen: Indeks Dow Jones, STI, Harga Batu Bara, Harga

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
	"The Effect of The Returns of Global Stock Indexes and Global Commodities Toward IHSG Returns Period 2009-2018"	Nikkei 225 (Jepang), Indeks Hang Seng (Hongkong), STI (Singapura), Harga Minyak Dunia, Harga Batu Bara dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Metode yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda	<i>Meanwhile the return of NIKKEI, Hang Seng, Coal, and Gold has no significant effect partially to the IHSG return. The returns of NIKKEI, Hang Seng, and Crude Oil have negative effect to the IHSG returns while DJIA, STI, Coal, and Gold have positive correlation to the IHSG.</i> secara simultan seluruh variabel yang diteliti memiliki pengaruh terhadap IHSG. secara parsial DJIA memiliki pengaruh yang positif signifikan, Harga Minyak Dunia berpengaruh negative signifikan, Indeks Hang Seng, Harga Batu Bara dan Harga Emas Dunia memiliki pengaruh positif tidak signifikan, Indeks Nikkei 225 berpengaruh negative tidak signifikan terhadap IHSG.	b. Variabel Independen: Harga Minyak Dunia dan Indeks Hang Seng	Emas Dunia, dan Indeks Nikkei 225. b. Periode penelitian. c. Metode penelitian
21.	Hidayatul Munawaroh dan Siti Ragil Handayani (2019) "Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Terhadap	Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah BI Rate, Kurs Rupiah, tingkat inflasi, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	a. secara simultan adanya pengaruh signifikan dari variabel BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia secara simultan terhadap Indeks	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan b. Variabel Independen: Inflasi dan Harga Minyak Dunia c. Data yang digunakan	a. Variabel Independen: BI Rate, Kurs Rupiah dan Harga Emas Dunia. b. Periode penelitian. c. Metode penelitian

<i>No.</i>	<i>Nama Peneliti, Tahun, Judul</i>	<i>Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian</i>	<i>Hasil penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Jenis penelitian: <i>explanatory research</i> dengan pendekatan kuantitatif Metode yang digunakan adalah metode regresi linier berganda.	<p>Harga Saham Gabungan</p> <p>b. secara parsial BI Rate berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI</p> <p>c. Kurs Rupiah berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI</p> <p>Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan</p>	data sekunder time series.	
22.	Syantia Olivia Nellawati dan Yuyun Isbanah (2019) "Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016"	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Nilai Kurs, Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Tingkat Suku Bunga, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Jenis penelitian: kausalitas. Metode penelitian: regresi linier berganda	<p>a. Inflasi, PDB, JUB, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Suku Bunga dan Indeks Hang Seng tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.</p> <p>Kurs memiliki pengaruh yang negative dan Indeks Nikkei 225 memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja IHSG.</p>	<p>a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan</p> <p>b. Variabel Independen: Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Indeks Hang Seng</p> <p>Data yang digunakan data sekunder <i>time series</i></p>	<p>a. Variabel Independen: PDB, JUB, Harga Emas Dunia, Suku Bunga, Kurs dan Indeks Nikkei 225.</p> <p>b. Periode penelitian.</p> <p>c. Metode penelitian.</p> <p>Jenis Penelitian</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
23.	Windi Novianti dan Ajeng Perwati (2020) "Inflation Effects and World Crude Oil Prices on Combined Stock Price Index (CSPI) in Indonesia Stock Exchange (IDX) of 2015–2018 Period"	Variabel yang diteliti adalah Inflasi dan Harga Minyak Dunia terhadap kinerja Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Jenis penelitian: penelitian deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan metode analisis regresi linier berganda.	<i>Inflation negatively affects CSPI. The results of this study support previous research. However, this is not like crude oil prices positively affects CSPI, which when crude oil prices rise, revenue for the mining increased, this will affect the increase in the stock price index in the Indonesia Stock Exchange. In addition, joint inflation and crude oil prices affect the Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange (BEI).</i> secara simultan kedua variabel ini memiliki pengaruh terhadap IHSG. Secara parsial Inflasi berpengaruh negative signifikan, Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh positif terhadap IHSG.	a. Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan b. Variabel Independen: Inflasi, Harga Minyak Dunia c. Data yang digunakan data sekunder <i>time series</i> . d. Jenis Penelitian	a. Periode penelitian. Metode penelitian.

Sumber: Data yang diolah

2.2. Kerangka Pemikiran

Pasar saham merupakan salah satu indicator dari penilaian seberapa kuatnya suatu negara. Negara dengan pasar saham yang kuat akan dapat mempengaruhi pasar saham yang lemah. Oleh karena itu, kini semakin banyak negara yang menyimpan perhatian lebih pada pasar sahamnya. Salah satu nya Indonesia. Pasar

saham di Indonesia sendiri di kelola oleh Bursa Efek Indonesia. Dalam menilai kinerja pasar saham, Bursa Efek Indonesia menggunakan sebuah ukuran yang dinamakan indeks pasar saham. Ada beberapa indeks yang digunakan dalam menilai kinerja pasar saham, termasuk Indeks Harga Saham Gabungan.

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh para investor sebelum melakukan investasi dipasar modal atau pasar saham. Hal ini berguna untuk meminimalisir terjadinya kesalahan investasi dan meminimalisir kerugian yang dialami, selain dapat memperhitungkan prospek keuntungan kedepannya dari saham tersebut. Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan dapat berfluktuatif tergantung kondisi mikroekonomi dan makroekonomi yang mempengaruhinya.

Salah satu faktor mikroekonomi yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah Inflasi. Ketika suatu negara mengalami inflasi ini mencerminkan bahwa kondisi ekonomi negara tersebut sedang memanas. Inflasi adalah suatu kondisi yang ditandai dengan kenaikan harga secara terus-menerus. Adanya kenaikan harga ini, maka akan berdampak pada naiknya biaya operasional perusahaan untuk menghasilkan produk siap jual. Dalam keadaan ekonomi yang memanas, produsen tidak dapat dengan mudah meninggikan atau meningkatkan harga produk nya. Sehingga mau tidak mau dengan harga tetap dan biaya operasional yang meningkat akan berpengaruh pada penurunan pendapatan dan keuntungan dari hasil penjualan nya. Pendapatan dan keuntungan yang didapat oleh perusahaan merupakan salah satu faktor bagi investor untuk menilai prospek keuntungan yang akan didapat dari penanaman modal di suatu perusahaan. Oleh

karena itu, dengan kondisi keuangan yang pendapatan dan keuntungannya sedang mengalami penurunan akan menjadi sinyal negatif bagi investor dalam menanamkan saham di perusahaan tersebut. Dampaknya akan berimbas pada penurunan harga saham akibat turunnya minat investor dan akan menyebabkan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan ikut menurun pula.

Selain faktor mikroekonomi, faktor makroekonomi juga dapat mempengaruhi kinerja Indeks Harga Saham Gabungan. Beberapa faktor makroekonomi tersebut adalah Harga Minyak Dunia dan Indeks Hang Seng. Indonesia merupakan salah satu negara peng-ekspor minyak bumi. Mengingat bahwa terdapat sektor pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, apabila harga minyak dunia sedang mengalami kenaikan maka ini akan menjadi sinyal positif bagi Indonesia. Semakin tinggi harga minyak dunia maka semakin tinggi pula keuntungan yang akan didapat oleh Indonesia dari hasil penjualan minyaknya. Kondisi ini akan menjadi penguat untuk Indeks Harga Saham Gabungan pada saat itu. Peningkatan harga minyak sendiri akan memicu peningkatan harga bahan tambang secara umum. Ini tentu mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan laba merupakan sinyal positive bagi para investor. Semakin tertarik investor terhadap pasar modal maka semakin tinggi permintaan terhadap saham pasar modal. Akibatnya harga saham akan mengalami peningkatan. Tentunya ini berdampak pada menguatnya Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

Selain mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, harga minyak dunia juga dapat mempengaruhi inflasi yang terjadi. Minyak merupakan salah satu faktor

produksi bagi beberapa perusahaan. Jadi, apabila harga minyak dunia sedang mengalami peningkatan maka akan berdampak pada meningkatnya biaya input atau biaya produksi perusahaan tersebut. Hal ini akan berimbas pada naikknya harga jual yang harus ditetapkan perusahaan untuk memenuhi kenaikan biaya yang dikeluarkan. Kenaikan harga sendiri merupakan salah satu ciri bahwa inflasi sedang terjadi.

Faktor makroekonomi selanjutnya yang dapat mempengaruhi kinerja Indeks Harga Saham Gabungan adalah Indeks Hang Seng dari Hong Kong. Pasar modal yang kuat dapat mempengaruhi pasar modal yang lemah. Hong Kong merupakan salah satu negara yang memiliki pasar modal terbesar di dunia. Sedangkan disisi lain Indonesia merupakan pasar modal yang sedang berkembang. Oleh karena itu, pasar modal di Indonesia masih dipengaruhi oleh pasar modal yang kuat lainnya. Salah satunya adalah Indeks Hang Seng. Aliran dana dari investor Hong Kong akan mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Sehingga adanya perubahan keadaan ekonomi di Hong Kong akan mempengaruhi perekonomian Indonesia. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara yang perekonomiannya terintegrasi pada perekonomian global. Kondisi ini mengakibatkan, semakin terintegrasinya perekonomian suatu negara pada perekonomian global, maka ketergantungan ekonomi negara tersebut juga semakin besar pada perekonommian global.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka berikut jurnal penghubung yang mendasari keterkaitan antar variabel:

2.2.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Inflasi dalam penelitian ini merupakan variabel satu (X_1) yang dapat mempengaruhi fluktuasinya kinerja indeks harga saham gabungan. Inflasi adalah keadaan dimana harga mengalami kenaikan secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Kenaikan harga ini dapat menjadi sinyal negative bagi perusahaan, karena keadaan inflasi yang tinggi akan dapat mempengaruhi biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dan biaya produksi akan berpengaruh pada penurunan pendapatan serta keuntungan yang akan didapat perusahaan dari hasil penjualan produksinya.

Ketika perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan keuntungan, ini akan berpengaruh pada dividen yang akan dibagikan atau tidak dibagikan pada pemegang saham. Semakin dividen yang diterima pemegang saham menurun maka akan terjadi aksi jual yang dapat menjadi sinyal negative bagi calon investor untuk menanamkan investasinya pada saham atau tidak. Oleh karena itu, ini akan mempengaruhi harga saham menjadi *bearish* atau menurun, menurunnya harga saham akan diikuti oleh menurunnya kinerja indeks harga saham gabungan.

Namun jika inflasi sedang menurun, ini dapat menjadi sinyal positif bagi perusahaan dalam meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan yang akan diperoleh. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Michael Untono (2015), Sangga Yoga Wisnantara (2017), Asep Kurnia Hidayat (2019), Dahlia Br. Pinem (2019), dan Windi Novianti (2020) bahwa terdapat hubungan negative signifikan antara inflasi dan indeks harga saham gabungan, jika inflasi rendah (naik) maka kinerja indeks harga saham gabungan akan naik (rendah).

Perbedaan sedikit pendapat dengan hasil penelitian sebelumnya, menurut Rindra Kumalasari (2016), Rifqi Nur Wahyudi (2017), Reagan Wijaya (2018), dan Syantia Olivia (2019) inflasi memiliki hubungan yang negative tidak signifikan terhadap kinerja indeks harga saham gabungan, dikarenakan inflasi yang fluktuatif ini tidak akan berjalan lama yang menyebabkan para investor melakukan aksi jual saham.

Selain tercipta hubungan yang negative, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vince Iman Saro Gulo (2017) inflasi juga dapat berpengaruh positif, dengan syarat inflasi yang terjadi masih dalam batasan wajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan apabila terjadi inflasi maka pemerintah harus bergerak cepat mencari jalan keluar agar inflasi tidak terus-menerus terjadi dalam periode yang lama. Karena menurut Vince Iman Saro Gulo (2017) inflasi itu dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik.

2.2.2. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Variabel bebas kedua dalam penelitian ini adalah Harga Minyak Dunia. Kenaikan harga minyak yang terjadi dapat menjadi sinyal negative atau positif tergantung dari negara tersebut merupakan negara peng-ekspor minyak atau peng-impor minyak. Indonesia pada saat ini menjadi salah satu negara peng-ekspor minyak. Jadi apabila harga minyak dunia sedang mengalami kenaikan (penurunan), maka ini menjadi sinyal positif (negatif) bagi indeks harga saham gabungan.

Kenaikan harga minyak dunia secara umum akan menaikkan sektor pertambangan lainnya, ini berdampak pada peluang perusahaan untuk menaikkan pendapatan dan keuntungannya. Semakin pendapatan dan keuntungan perusahaan semakin besar, maka dividen yang akan diterima oleh pemegang saham juga akan semakin besar, tergantung pada kesepakatan rapat umum pemegang saham. Dividen yang meningkat akan diikuti oleh minat calon investor yang meningkat pula. Oleh karena itu, permintaan terhadap saham akan meningkat. Peningkatan ini akan mempengaruhi harga saham menjadi *bullish*, sehingga akan membuat kinerja indeks harga saham gabungan menjadi naik. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian dari Pasrun Adam (2015), Asep Kurnia Hidayat (2019) dan Windi Novianti (2020) yang menyatakan bahwa kenaikan harga minyak dunia memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja indeks harga saham gabungan.

Perbedaan sedikit pendapat disampaikan oleh Michael Untono (2015), Benny Budiawan (2016), Reagan Wijaya (2018) dan Hidayatul Munawaroh (2019) walaupun memiliki pengaruh positif, namun tetap tidak signifikan karena

“harga minyak dunia bukanlah variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap indeks harga saham gabungan.”

Hasil penelitian yang bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya disampaikan oleh Rahmanto Tyas (2019) yang menyatakan bahwa

“harga minyak dunia memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.”

Kenaikan harga minyak tidak serta merta membuat kinerja indeks harga saham keuangan jadi meningkat, ini dikarenakan peningkatan harga minyak akan membuat biaya produksi dari beberapa perusahaan yang input faktor produksinya minyak akan mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat menyebabkan produksi jadi menurun sehingga pendapatan dan keuntungan yang akan didapat juga menurun. Penurunan ini akan berimbas pada minat calon investor yang memilih tidak menanamkan modalnya dipasar saham dengan alasan keuangan perusahaan sedang tidak membaik. Namun menurut Dionysia Kowanda (2015), A. Rozi (2018) dan Syantia Olivia (2019) walaupun berpengaruh negative, ini tidak berarti besar untuk perusahaan karena pemerintah telah menyediakan subsidi bagi perusahaan yang bahan pokok produksinya berasal dari minyak.

2.2.3. Pengaruh Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hong Kong merupakan termasuk negara yang memiliki indeks pasar saham terbesar didunia. Indeks Hang Seng berhasil menduduki peringkat ke-6. Pasar saham yang besar/kuat dinilai akan dapat mempengaruhi pasar saham yang lemah. Berdasarkan pada teori itu Armelia Reny (2018), A.Rozi (2018), dan Asep Kurnia Hidayat (2019) menyatakan bahwa Indeks Hang Seng memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kucuran dana dari investor Hong Kong dapat menjadi penstimulus bagi kinerja indeks harga saham gabungan. Selain itu Indonesia merupakan salah satu

negara yang berintegrasi dengan ekonomi global. Semakin suatu negara terintegrasi dengan ekonomi global, maka semakin besar pula pengaruh yang diberikan ekonomi global terhadap ekonomi negara tersebut.

Namun menurut Feri Wibowo (2016), Rahmanto Tyas (2019) dan Syantia Olivia (2019) Indeks Hang Seng justru memiliki pengaruh yang negative tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, salah satunya dikarenakan kerusuhan politik yang terjadi di Hong Kong tahun 1960-an telah membuat pasar modal Hong Kong menurun sehingga para investor tidak lagi merespon pasar modal Hong Kong.

2.2.4. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi.

Menurut Agnes Theresia Dabukke (2017)

“harga minyak dunia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.”

Ketika harga minyak dunia meningkat, maka secara tidak langsung biaya produksi perusahaan dalam menghasilkan produk pun akan meningkat pula. Oleh karena itu, untuk memenuhi biaya yang bertambah maka perusahaan akan menetapkan naiknya harga produk dari harga sebelumnya. Kenaikan harga merupakan salah satu ciri terjadinya inflasi.

Namun menurut Taufiq C. Dawood dan Emi Anjalia menyatakan bahwa

“harga minyak dunia tidak terdapat kausalitas terhadap Inflasi.”

Kausalitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal sebab akibat. Harga minyak dunia tidak memiliki sebab akibat karena dibalik adanya peningkatan harga minyak dunia ini tidak akan berimbas pada kenaikan harga, karena pemerintah menyediakan subsidi berupa biaya kegiatan yang menggunakan minyak bumi sebagai input dalam produksinya.

2.2.5. Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Asep Kurnia Hidayat (2019) menyatakan bahwa

“Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Indeks Hang Seng secara simultan memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. “

Kenaikan harga minyak dunia dinilai dapat mendorong terjadinya penguatan untuk indeks harga saham gabungan. Karena apabila harga minyak melambung maka akan berdampak pada harga tambang khususnya minyak di Indonesia juga ikut melambung. Hingga berpotensi untuk menarik minat masyarakat untuk menginvestasikan dananya di saham pertambangan.

Kinerja indeks harga saham gabungan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh faktor mikroekonomi dan makroekonomi. Inflasi merupakan indikator mikroekonomi yang dapat mempengaruhi melemah atau menguatnya indeks harga

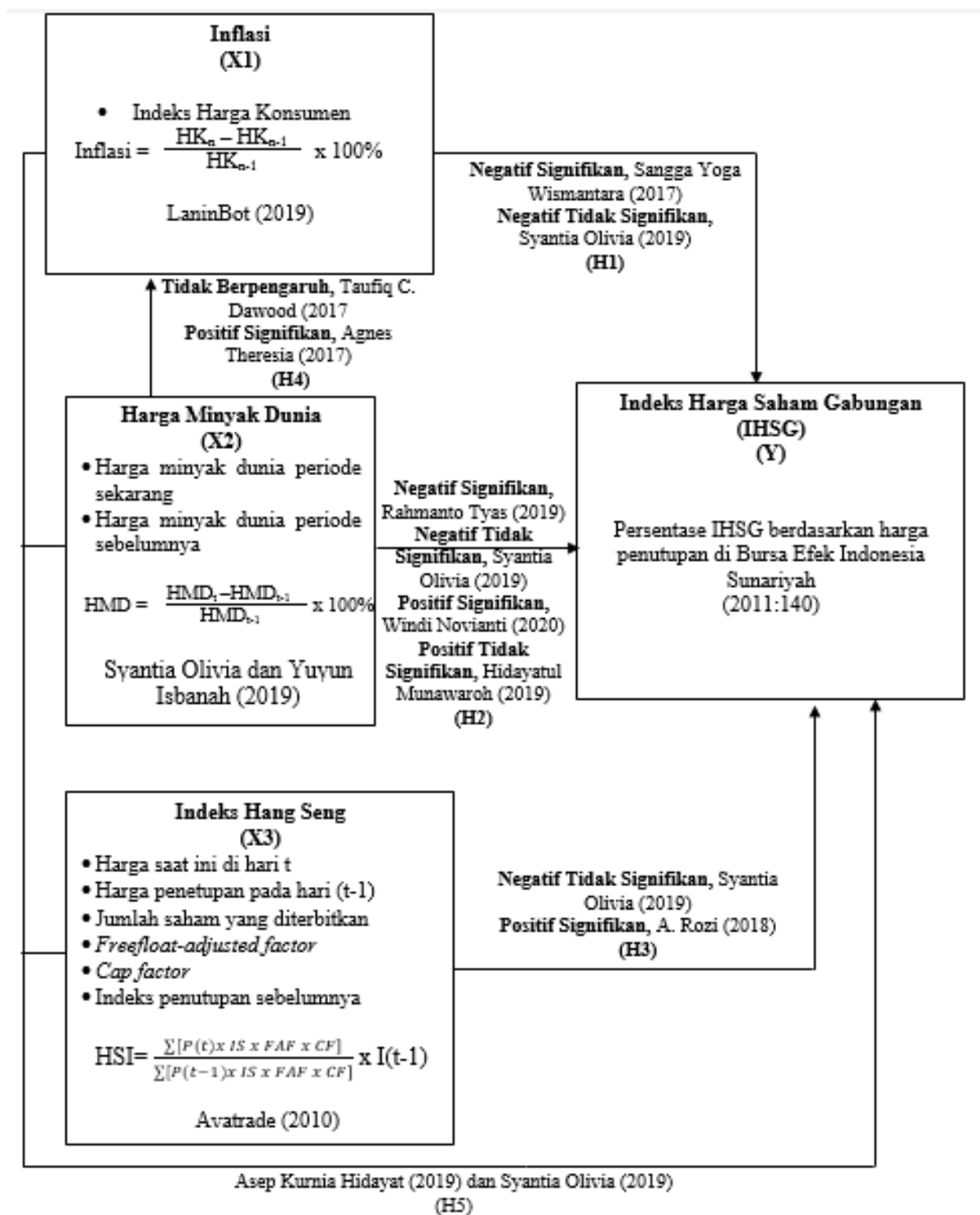
saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan indicator makroekonominya adalah Harga Minyak Dunia dan Indeks Hang Seng.

Menurut Syantia Olivia dan Yuyun Isbanah (2019) menyimpulkan bahwa:

“Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Indeks Hang Seng memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.”

Semakin tinggi Indeks Hang Seng walaupun berpengaruh negative terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, namun dinilai tidak memiliki pengaruh yang besar sejak kerusuhan terjadi di Hong Kong pada 1960-an lalu, ini menyebabkan naik atau turunnya Indeks Hang Seng tidak serta merta dapat mempengaruhi para investor di Indonesia.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan diatas, maka penulis memiliki asumsi hingga membuat paradigma atau kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa hipotesis adalah

jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang dapat ditarik oleh penulis sebagai berikut:

- H1 = Inflasi secara parsial berpengaruh negative signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- H2 = Harga Minyak Dunia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- H3 = Indeks Hang Seng secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- H4 = Harga Minyak Dunia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Inflasi
- H5 = Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Indeks Hang Seng secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)